

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakstabilan ekonomi dan ketatnya persaingan di dalam dunia bisnis menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk menampilkan kinerja terbaik dari perusahaan yang dijalankannya, karena baik dan buruknya kinerja suatu perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan dan minat *investor* terhadap perusahaan tersebut. Hal utama yang selalu diperhatikan oleh para *investor* dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah laba. Laba pada perusahaan menunjukkan nilai dan kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, sehingga hal inilah yang mendasari para *investor* untuk lebih memusatkan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan informasi keuangan lainnya.

Pentingnya informasi mengenai laba dan terpusatnya perhatian para *investor* terhadap laba yang dihasilkan perusahaan yang kemudian mendasari pihak manajemen untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*). Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga timbulah asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi, maka pihak manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan kepentingannya sendiri serta melakukan tindakan yang

tidak semestinya (*dysfunctional behavior*), seperti menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham dan mempengaruhi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini disebut dengan manajemen laba.

Earning management (manajemen laba) merupakan tindakan pihak manajemen untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan pada suatu perusahaan. Menurut Budiasih (2009), manajemen laba merupakan intervensi manajemen laba dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal, sehingga dengan demikian manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Tindakan manajemen laba sering dikaitkan dengan teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pihak manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam Rut & Putriana (2015) yang memotivasi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Menurut Scott (2003), terdapat beberapa pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen, antara lain *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan tindakan yang paling menarik dan paling sering dilakukan oleh manajer untuk memanajemen laba di perusahaan.

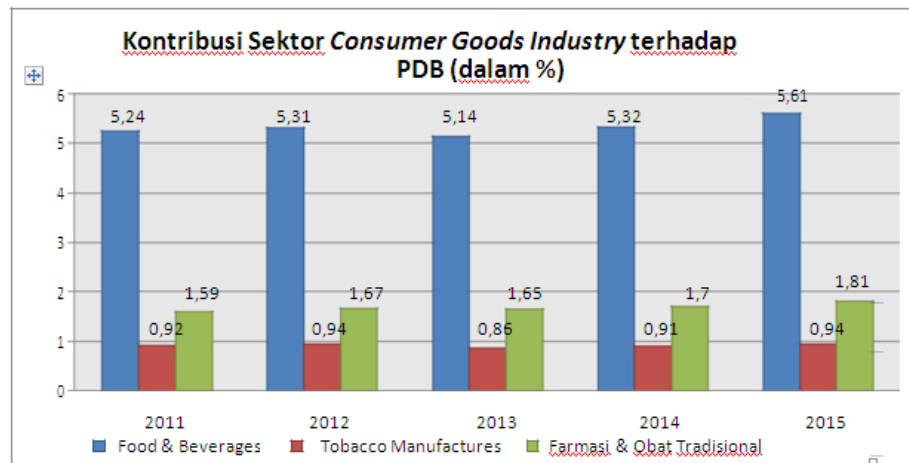
Menurut Belkaoui (2006: 73) mendefinisikan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Sedangkan menurut Prihat & Gudono (2000), perataan laba (*income smoothing*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan.

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, maupun untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapat kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti & Carolina, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Long dan Lundholm (1993) dalam Welhendra (2006), membuktikan bahwa tingkat keluasan kebijakan pengungkapan informasi perusahaan semakin meningkat seiring

dengan meningkatnya ukuran serta umur suatu perusahaan yang menyebabkan pihak perusahaan melakukan manajemen laba.

Dalam beberapa praktik manajemen laba diketahui bahwa faktor-faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba salah satunya adalah motivasi pajak (taxation motivation), sehingga meminimalisir nilai pajak yang terhutang.



Sumber: www.kemenperin.go.id, data diolah

Gambar 1.1

Grafik Kontribusi sektor *Consumer Goods Industry* terhadap PDB

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, diketahui bahwa sektor industri barang konsumsi memiliki peranan cukup penting dalam pertumbuhan PDB di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian Indonesia, sektor industri barang konsumsi memiliki peranan terhadap perekonomian Indonesia sekitar 5,61% pada tahun 2015, diketahui pula bahwa daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang oleh sektor

konsumer yang tumbuh sebesar 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumer juga lebih tinggi dibandingkan dua sektor lainnya, yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur.

Sektor industri barang konsumsi termasuk ke dalam sektor defensif, dimana sektor ini cenderung bertahan di tengah kondisi ekonomi yang menurun dan tidak stabil seperti sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan produk yang dihasilkan oleh sektor industri barang konsumsi merupakan barang-barang kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Selain itu kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif dan pertambahan jumlah penduduk yang terus terjadi juga menunjang tingginya pertumbuhan penjualan sektor industri barang konsumsi ini di tengah tekanan krisis ekonomi global. Sebagai salah satu industri dengan tingkat penjualan yang tinggi, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang terdapat dalam sektor industri barang konsumsi juga tinggi. Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin meneliti apakah terdapat perusahaan sektor industri barang konsumsi yang melakukan *income smoothing* untuk menstabilkan laba yang diperoleh guna tetap menarik minat *investor* dan menekan permintaan kenaikan upah dan gaji karyawan, mengingat banyaknya tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di sektor tersebut.

Salah satu kasus manajemen laba yang dilakukan oleh salah satu perusahaan sektor *consumer goods industry* adalah, management PT. Kimia

Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 Miliar, akan tetapi setelah dilakukan audit laba yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 99 Miliar. Pada kasus tersebut PT. Kimia Farma berdalih hal tersebut dikarenakan kesalahan dalam pencatatan. Bapepam memastikan ada indikasi manajemen lama PT Kimia Farma yang terlibat dalam upaya memperbaiki performance Laporan Keuangan Tahun 2001. Kecurangan dalam kategori kedua adalah penyalahgunaan asset. Penyalahgunaan (misappropriation) asset adalah kecurangan yang melibatkan pencurian asset perusahaan. Kebanyakan (tetapi tidak semua) dalam kasus ini melibatkan orang dalam perusahaan dari kalangan bawah, dan nilainya biasanya tidak material.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah, *financial leverage*, Rasio *Leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Bambang, 2011: 331). Pada penelitian terdahulu, pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing* telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya dalam penelitian Harris & Shiddiq (2013), dan Sry Wulandari (2013) menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun dalam beberapa penelitian lainnya menunjukkan hasil sebaliknya yaitu tidak berpengaruh pada penelitian Ratu Anggun (2015) dan Ridwan Rifai (2012).

Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil (Budiasih, 2009). Pada penelitian sebelumnya ukuran perusahaan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba pada Budiasih (2009), dan Rut Puspita (2015), dan menunjukkan hasil tidak berpengaruh dalam penelitian Haris dan Shiddiq (2013), dan Lusi C. (2012).

Selanjutnya pada Rut & Putriana (2015) diketahui bahwa umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan dalam Wulan Wahyu (2010) menunjukkan hasil tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan Ridwan (2012) diketahui bahwa nilai pajak ternyata juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan penyusunan penulisan dengan judul, **“PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, DAN NILAI PAJAK TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS INDUSTRY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Masih ada pihak manajemen yang melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) dengan melakukan manajemen laba, dikarenakan pihak pengguna Laporan Keuangan hanya fokus pada nilai laba pada Laporan Keuangan.
2. Masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian antara variabel X (*Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan) dengan variabel Y, pada beberapa penelitian terdahulu.
3. Pada penelitian Long dan Lundholm (1993) dalam Welhendra (2006), membuktikan bahwa pelaku praktik manajemen laba didominasi oleh perusahaan dengan ukuran yang sedang hingga besar (Total Aset) dan oleh perusahaan sudah cukup lama berdiri.
4. Dalam beberapa praktik manajemen laba diketahui bahwa faktor-faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba salah satunya adalah motivasi pajak (*taxation motivation*), sehingga meminimalisir nilai pajak yang terhutang.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya batasan masalah.

Batasan masalah dari penelitian ini, meliputi:

1. Hasil dari beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang tidak sama, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menunjukkan hasil yang konkret.
2. Masih terjadinya beberapa kasus praktik manajemen laba terkait dengan *income smoothing*, dengan faktor-faktor seperti variabel X dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*?
3. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*?
4. Bagaimana pengaruh nilai pajak terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry*.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal kepada para pembaca untuk lebih memahami tentang *income smoothing* pada suatu perusahaan, korelasinya dengan teori keagenan sebagai teori mendasar terjadinya konflik antara Prinsipal dan Agent sehingga terjadinya tindakan *income smoothing*, dan memahami penyebabnya agar dapat member pengetahuan tambahan agar tindakan *income smoothing* dapat dihindari, serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon *investor* dalam pengambilan keputusan investasi pada tahun berikutnya agar tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari laba yang diperolehnya saja, namun juga terdapat faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan sebelum melakukan kegiatan investasi.